

## BAB IV

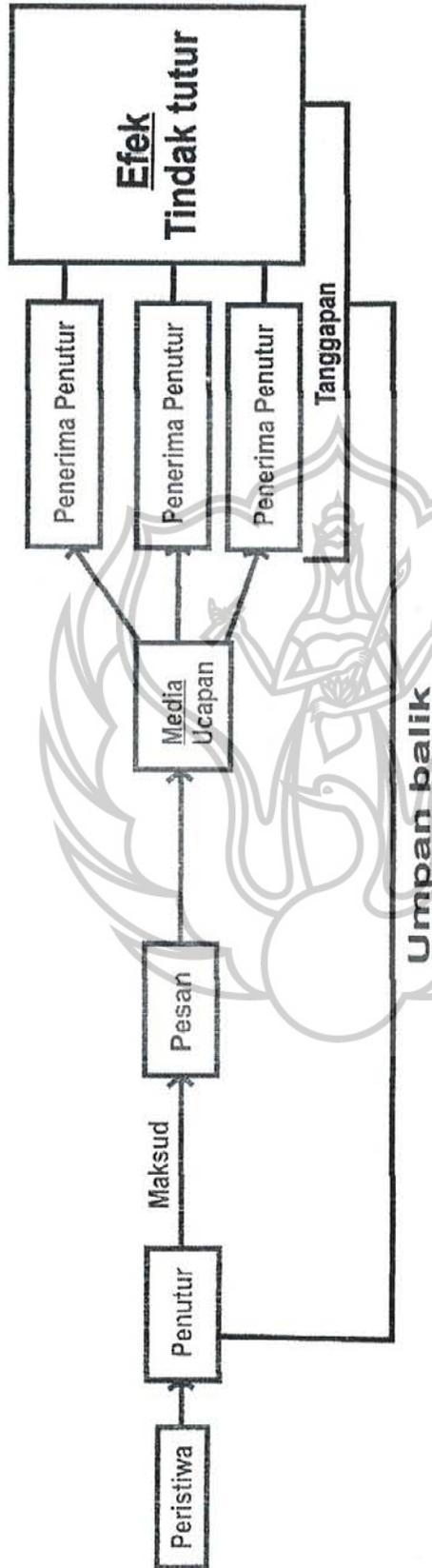
### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

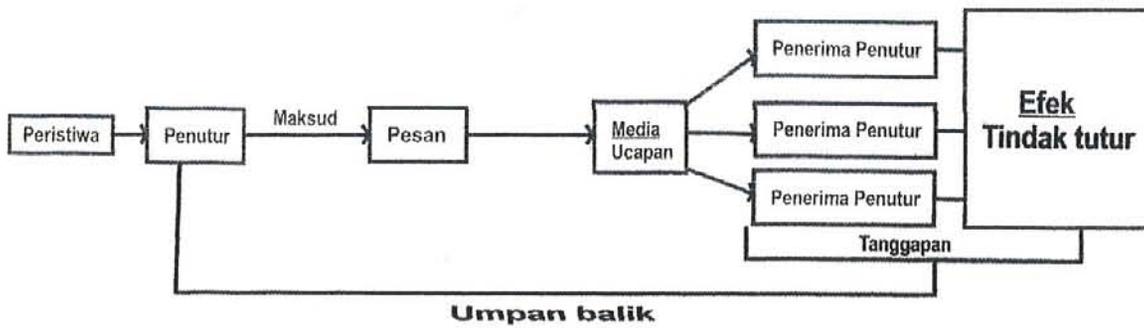
Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab I, II, dan III maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

Adegan *paséban jawi* lakon *Alap-alapan Surtikanthi* adalah penyampaian perintah Raja Duryudana kepada para prajurit Kurawa melalui Patih Arya Sengkuni. Isi perintah tersebut adalah agar para prajurit Kurawa bersiap siaga untuk melakukan perjalanan menuju Negara Mandaraka dalam rangka melamar Dewi Surtikanthi. Namun isi dialog atau *pocapan* pada adegan *paséban jawi* tidak hanya ucapan yang bersifat perintah saja, tetapi juga terdapat jenis-jenis ucapan yang bersifat informatif, emotif, parodik, dan lain-lain, yang dalam penelitian ini oleh Austin disebut dengan istilah perlokusi, lokusi, ilokusi, *phonetic act*, *phatic act*, *rhetic act*, *verdictives*, *exercitives*, *commisive*, *behabitives*, dan *expositives*. Macam-macam model ucapan tersebut dimungkinkan berfungsi untuk membangun dinamika dramatik sebuah dialog atau *pocapan* agar terkesan dinamis atau terkesan tidak datar.

Berdasarkan dari analisis tindak tutur Austin peneliti dapat menyimpulkan pola atau skema *pocapan* adegan *paséban jawi* lakon *Alap-alapan Surtikanthi* sebagai berikut;



Skema pola pocapan adegan *paséban jawi* dalam lakon *Alap-alapan Surtikanthi*.  
Skema no. 10.



Skema no. 10.

Skema pola *pocapan* adegan *paséban jawi* dalam lakon *Alap-alapan Surtikanthi*.

Skema di atas menunjukkan bahwa efek yang dihasilkan oleh penerima tutur tergantung pada sebuah media, dalam hal ini media yang dimaksud adalah ucapan, sedangkan efek ucapan disebut dengan tindak tutur. Kecuali itu, efek dapat menjadi umpan balik yang akan menimbulkan dialog atau *pocapan* baru. Oleh karena itu perlu diketahui tindak tutur untuk membangun dramatik dialog *pocapan* dalam sebuah pertunjukan wayang.

## B. Saran

Penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna, baik dari segi redaksi maupun isi. Kecuali itu banyak hal yang belum teranalisis dalam penelitian ini yang masih memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut diantaranya; tindak tutur yang berkaitan dengan faktor posisi atau letak antara penutur dan penerima tutur, usia antara penutur dengan

penerima tutur, strata sosial antara penutur dan penerima tutur dan kemungkinan-kemungkinan lainnya yang belum diketahui oleh peneliti. Namun karena faktor waktu yang tidak memungkinkan, maka penelitian ini hanya dapat dicukupkan sekian.

Peneliti menyadari dengan sesungguhnya hati bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna, maka dari itu dibutuhkan saran dan kritik dari para pembaca demi sempurnanya tulisan ini dalam rangka memngembangkan ilmu pengetahuan.



### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktik”*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Austin, John Langshaw. 1962. *How To Do Things With Words*. The Clarendon: Oxford.
- Diah Wijayanti, Kenfitria. 2009. “Tindak Tutur Direktif Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Dewaruci Oleh Dalang Ki Manteb Soedharsono”. Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Echols, John M. & Shadily, Hassan. 1989. *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma: Yogyakarta.
- Kasidi. 1995. *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi Suntingan Teks dan Analisis Struktural*. Tesis S2. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Strukturalisme dan Estetika sulukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Keraf, Goris. 1989. *Komposisi*. Nusa Indah: Flores.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks: Yogyakarta.

- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*.  
Yayasan Habirandha: Yogyakarta.
- Rachmawati, Farida. 2005. "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Adegan Gara-Gara Pada Pertunjukan Wayang Kulit Oleh Dalang Ki H. Anom Suroto". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwāha*. Duta Wacana University Press: Yogyakarta.



## DAFTAR ISTILAH

### A.

- Abuh* : luka bengkak, membengkak atau membesar
- Ada-ada* : lagu atau nyanyian dalang yang digunakan untuk menaikkan tangga dramatik atau membangun suasana tegang, genting, marah, atau mendiskripsikan suatu adegan yang akan terjadi dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang diiringi dengan *keprakan* atau *dodogan* dan iringin *gender*, *kempul*, *gong* sesuai dengan konvensi pertunjukan wayang kulit purwa.
- Ada-ada Jangkep* : kategorisasi model *ada-ada* yang utuh atau lengkap, (*jangkep*).
- Ada-ada Srambahan*: kategorisasi *ada-ada* yang berfungsi sebagai perpindahan wilayah nada pada *pathet*.
- Ageng* : besar
- Akarya* : (1) membuat, (2) menjadikan
- Alap-alapan* : (1) keinginan mempersunting, (2) berebut pasangan
- Alit* : kecil
- Amung* : hanya
- Ampilan* : (1) bawaan (bisa berupa benda hidup/mati) seorang Raja atau orang-orang besar saat bepergian atau

melakukan perjalanan, (2) abdi dalem yang membawa sarana-prasarana upacara kerajaan

*Ana* : ada

*Anak Prabu* : sebutan untuk seorang putra bangsawan atau putra raja

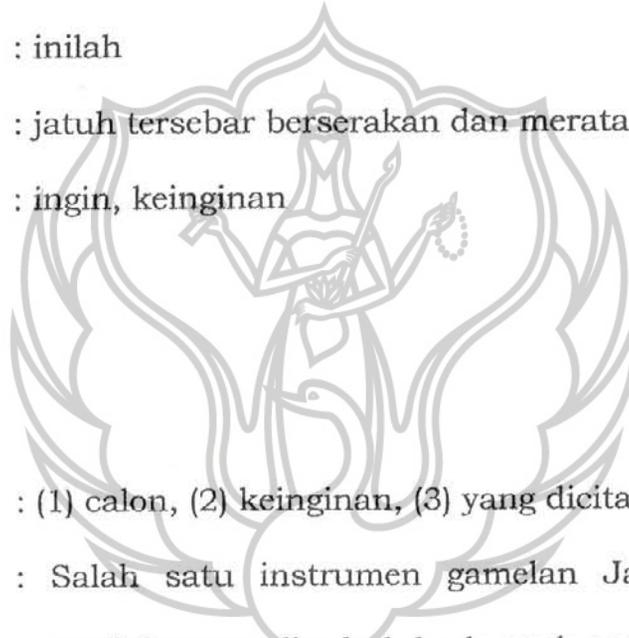
*Andel-andel* : (1) senapati, (2) pimpinan perang

*Anèng* : ada di, dari kata *ana* + *ing* = *anèng* ( menunjukkan suatu tempat )

*Anenggih* : inilah

*Anjrah* : jatuh tersebar berserakan dan merata

*Arsa* : ingin, keinginan



## **B.**

*Bakal* : (1) calon, (2) keinginan, (3) yang dicita-citakan

*Bendhé* : Salah satu instrumen gamelan Jawa yang cara memainkannya dipukul, berbentuk seperti *gong* tetapi berukuran kecil.

*Budhal* : berangkat bersama-sama ( orang banyak )

*Budhalan* : salah satu adegan berangkatnya para prajurit dari suatu Negara menuju suatu tempat

*Bupati* : (1) pangkat dalam kraton di bawahnya *Nayaka*, (2) pembesar pribumi di wilayah *parésidènan*.

**C.**

*Caos* : (1) Istilah dalam kerajaan yang digunakan untuk menyebut ketika seorang abdi menghadap raja atau pangkat yang lebih tinggi, (2) memberi

*Carita* : cerita

**D.**

*Danabagéndra* : pemberian sesuatu (berupa barang berharga atau pangkat) dari raja atas rasa kebahagiaannya

*Debog* : Pohon pisang, dalam pertunjukan wayang berfungsi untuk menancapkan wayang.

*Dipun* : di (kata kerja pasif), contoh: dipun paringi = diberi

*Dhawah* : jatuh

*Dhawuhaké* : memerintah, kata ini diucapkan oleh orang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi ke pada orang yang secara usia atau kedudukan berada di bawahnya

*Dhawuhing* : perintahnya

*Dhayoh* : tamu

*Dupa* : dupa

**E.**

*Ébahing* : geraknya, Bergeraknya

*Emban* : (1) abdi raja yang bertugas mengemban dan mengasuh keluarga raja, (2) orang yang menjadi wakil menjalankan perintah karena orang yang diwakili belum cukup umur.

**G.**

*Gangsa* : (1) alat musik tradisi Jawa terdiri dari *kendhang, gendèr, slenthem, gambang, rebab, kenong, bonang, demung, saron, peking, siter, kempul, gong*, dll. (2) bahasa yang lebih halus untuk kata gamelan,

*Gapuran* : salah satu adegan pertunjukan wayang kulit purwa yang terjadi di depan gapura kraton saat Raja hendak kembali ke *kedhaton*. Dari kata *gapura* (gapura, k.b) + *an* menjadi kata sifat yang berarti suatu adegan dalam pertunjukan wayang yang terjadi di depan gapura.

*Gecul* : (1) orang yang tidak sopan dan santun, sehingga tingkahlakunya tidak beraturan, (2) kurangajar,

*Gegalan* : berisi kekuatan gaib, tubuh di isi dengan kekuatan gaib agar kuat atau perkasa ketika menghadapi lawan. Kata *gala* yang berarti diisi sesuatu agar berkekuatan atau perkasa, mendapat imbuhan *ge*

menjadi *gegalan* kata sifat yang berarti kuat, sakti, atau perkasa.

*Gègèring* : *Gègèr* ( kacau, ribut )+ *ing* ( nya ) = kacaunya, ributnya

*Gègèring wadya sakutha*: kacaunya prajurit (*wadya*) satu kota (*sakutha*)

*Gègèr sakutha* : nama salah satu lagu dalam bentuk *ladrang*.

*Gelung* : gelung, rambut yang diikal dan diikat pada bagian belakang kepala

*Ginalih* : dipikir, dari kata *galih* berarti pikir, mendapat sisipan *in* menjadi kata kerja pasif yang berarti dipikir

*Gunem* : ucapan,

*Gugup* : gugup, perasaan dan sikap kaget atau takut karena akibat dari adanya peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, mendadak atau menakutkan

## I.

*Iba* : pengungkapan rasa ( senang, susah, bangga, haru ) yang lebih terhadap sesuatu

*Ing* : di, menunjukkan tempat

*Ingkang* : yang, kata yang bersifat menunjukan sesuatu



- J.**
- Jangkep* : (1) utuh, (2) lengkap
- Janturan* : ucapan dalang yang menggambarkan keadaan suatu kerajaan atau Negara, kewibawaan raja, kesaktian, kehebatan raja serta berisi deskripsi yang tampak yang terdapat pada diri raja dan punggawanya, seperti; busana, aksesoris, fisik tubuh, dengan diberikan atau disertai ilustrasi pada *kelir*
- Jawi* : (1) bahasa halus kata Jawa yang menjadi *Jawi* berarti pulau atau tanah Jawa, (2) luar, contoh *para wadya sampun siaga ing jawi* artinya para prajurit sudah bersiap siaga di luar
- Jejer* : babak dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang terdiri dari adegan-adegan.
- Jempana jòli, jolang*: Wahana yang digunakan oleh raja atau keluarga raja yang cara menggunakannya dipanggul oleh empat orang atau lebih. Bentuknya seperti tandu yang dihias.
- Jinara* : bur, dari kata *jara* yang berarti bur + sisipan *in* menjadi kata kerja pasif yang berarti dibur

**K.**

- Kandha* : ucapan dalang mengenai pencandraan suasana adegan, tokoh wayang dan tempat terjadinya suatu peristiwa dengan diiringi atau disertai ilustrasi pada *kelir*
- Kang* : yang ( kata penghubung )
- Kasembuh* : ditambah, diperbarui, dalam konteks adegan *paséban jawi* berarti diberikan tambahan semangat dari raja
- Kayon* : wayang yang berbentuk menyerupai gunung
- Kelir* : kain yang berfungsi sebagai background pertunjukan wayang saat pertunjukan berlangsung.
- Keputrèn/ Kaputrèn:*
- Kersané* : keinginannya
- Kiprahan* : jogetan tokoh wayang yang berukuran besar
- Kiwa* : kiri ( arah )
- Kocapa* : diceritakanlah
- Kondur Kedhaton* : kembali ke *Kedhaton* (tempat singgah keluarga raja)
- Kuciwa* : kecewa
- Kukusing* : asap

**L.**

*Ladrang* : model atau kategorisasi bentuk lagu dalam tradisi  
*Jawa*

*Lajeng* : kemudian

*Laju* : (1) terus, (2) berjalan maju dengan cepat,

*Tindakira* : jalannya, berjalannya (untuk orang), dari kata *tindak*  
artinya berjalan + *ira* kata ganti orang tunggal berarti  
berarti “-nya” = berjalannya

*Lan* : dan

*Laku* : (1) bergerak maju dengan menapakkan kaki, (2)  
beraktifitas atau gerak tidak berhenti. Dalam kontek  
*paseban jawi* berarti kewajiban menjalankan perintah  
dari kraton.

*Laras* : serasi, nada gamelan.

*Liman* : gajah

*Lorot* : ditarik kebawah

**M.**

*Magelaran* : menata barisan, dari kata *gelar* (penataan baris  
untuk maju berperang) + awalan *ma-* + akhiran *-an*  
menjadi kata kerja aktif yang berarti menata barisan,  
dalam konteks *paséban jawi* Patih Arya Sengkuni

menyiapkan barisan prajurit Kurawa untuk melakukan perjalanan menuju Negara Mandaraka.

- Malang Kadhak* : sikap tangan berkacak pinggang
- Mangagem* : memakai
- Mantri* : pangkat di dalam kraton, tata Negara.
- Mawarna-warna* : beraneka ragam
- Mboten* : tidak, bukan
- Mendat* : memantul
- Mèntèr* : meleset
- Mentèring* : Busana pemberian Raja yang sifat waktu penggunaannya tidak boleh digunakan secara bebas, namun hanya boleh digunakan pada saat mengabdikan di kerajaan saja.
- Menyan séta* : kemenyan putih (*séta* = putih)
- Muja* : memuja, berdoa
- Muja Semèdi* : memuja atau berdoa kepada yang berkuasa dengan cara bertapa
- Mundur* : mundur, berjalan kebelakang
- Mungel* : berbunyi
- N.**
- Nararya* : raja, ratu
- Naréndra* : raja, ratu

<i>Ndadèkaké</i>	: menjadikan
<i>Ndhawuhaken</i>	: memerintahkan
<i>Nem</i>	: nama laras dalam Gamelan Jawa, kategorisasi laras
<i>Ngabéyantara Nata</i>	: menghadap raja
<i>Ngadhep</i>	: menghadap
<i>Ngajap</i>	: berharap agar, berharap
<i>Ngandhap</i>	: bawah
<i>Ngandika</i>	: berbicara ( untuk orang yang dihormati/ lebih tuwa )
<i>Ngapurancang</i>	: sikap tangan yang sopan, yaitu posisi tangan disilangkan di depan perut.
<i>Nggantung pasisiran</i>	: abdi yang berada di kraton yang masih/ sedang bertugas.
<i>Nginggil</i>	: atas
<i>Ngobong</i>	: membakar
<i>Njuju</i>	: terus menerus.
<i>Nulya</i>	: kemudian
<i>Nyandhang dhawuhing Parentah</i>	: melaksanakan tugas atau perintah
<i>Nylenèh</i>	: bertindak diluar norma atau aturan

## O.

<i>Ora</i>	: tidak, bukan
<i>Ora kaya-kaya</i>	: tidak seperti biasanya

**P.**

- Pagelaran* : salah satu tempat di dalam lingkup kraton yang terletak di depan *sitinggil* berfungsi untuk merundingkan perintah raja. *Gelar* berarti *njèmbèng*, *njèrèng* atau memperlebar.
- Pamundhutané* : hal yang diminta, permintaan
- Pangantèn/pengantèn*: pengantin
- Pangudasmara nira* : perasaan dalam hatinya, dari kata pangudasmara artinya perasaan hati + akhiran *-nira* berarti “nya”
- Pangunguné* : perasaan herannya, dari kata *pangungun* (perasaan heran) + akhiran *-é* (berarti = “nya”, kata ganti benda tunggal)
- Paséban* : tempat untuk menghadap raja atau orang yang berkedudukan tinggi, dari kata *séba* (menghadap) + awalan *pa-* + akhiran *-an* yang menjadi *paséban* yang berarti suatu tempat untuk menghadap.
- Paséwakan* : tempat untuk menghadap raja
- Pathet* : pembagian wilayah nada dalam gamelan Jawa
- Perang Ampyak* : Perang ini terjadi dalam *jejer* pertama, yaitu perang prajurit menerjang hutan, gunung secara bersama-sama, dari *apyak* berarti berjalan bersama-sama, berbondong-bondong orang banyak.

*Perang Begal* : Perang ini terjadi dalam *jejer* ke-empat, yaitu perang melawan musuh yang sama-sama bertemu di jalan, dan sama-sama mempunyai suatu tujuan

*Perang Gagal* : perang yang terjadi dalam *jejer* ke-tiga, di dalam perang ini tidak ada korban peperangan

*Perang Simpangan* : Perang ini terjadi dalam *jejer* ke-dua, yaitu perang yang berakhir dengan salah satu kubu lawannya melarikan diri dari peperangan

*Pocapan* : dialog wayang dalam tradisi pedalangan Yogyakarta

*Prabu* : sinonim dari ratu, raja

Prajurit Kurawa A : Salah satu prajurit Kurawa, untuk membedakan sesama prajurit Kurawa yang tidak disebutkan identitas namanya. Dalam teks pocapan paseban jawi Prajurit Kurawa A disebut dengan *Ki Raka*.

Prajurit Kurawa B : Salah satu prajurit Kurawa yang menanggapi ucapan prajurit Kurawa A.

*Priyayi* : orang keturunan bangsawan

*Punika* : ini

## **R.**

*Raden* : sebutan untuk keturunan atau keluarga raja

*Retawu/ Ratawu* : salah satu nama gunung dalam cerita wayang tradisi Yogyakarta

*Rekyana* : sebutan untuk seorang patih

*Riku* : situ, di situ

## S.

*Saendhasing* : sebesar kepalanya

*Saendhasing Liman Abuh*: sebesar kepalanya gajah

*Saking* : (1) dari, (2) karena terlalu/ sangat

*Sakutha* : se-kota, satu kota

*Sami* : pada, menunjukkan aktifitas jamak. *Sami ngaso* = pada beristirahat.

*Samya* : pada, menunjukkan aktifitas jamak. *Samya njoget*= pada menari

*Sanès* : bukan, lain

*Sawatawis* : sementara waktu

*Sawenèh* : (1) sementara, (2) lainnya, (3) menjelaskan sesuatu yang belum paham kepada orang lain

*Séba* : menghadap raja atau orang yang lebih tinggi derajatnya

*Sekar* : bunga

*Sembah Grana* : gerakan menyembah mengatupkan kedua telapak tangan kemudian diletakkan di depan hidung (grana = hidung, bahasa jawa sangat halus atau sopan)

*Semèdi* : bertapa

- Séta* : putih, warna putih
- Simpingan* : wayang yang dijajar-jajar di sebelah kiri dan kanan kelir dalam pertunjukan wayang kulit purwa.
- Sirep* : berkurang, mereda, tenang
- Sisih* : sisi
- Siti* : tanah
- Slendro* : kategorisasi nada dalam gamelan Jawa
- S prajurit Kurawa : Semua prajurit kurawa.
- Suluk* : diskripsi adegan dan pencandraan tokoh wayang, suasana alam dan lain-lain yang dilantunkan oleh dalang dalam bentuk lagu yang diiringi dengan instrument gamelan dalam sebuah pertunjukan wayang.
- Sumahap* : terlihat banyak bergerombol
- Sumyak marang Suralaya*: banyak berkepul sampai di Suralaya ( tempat para dewa), banyak dan berkepul dalam konteks ini adalah asap dupa yang dibakar saat Prabu Duryudana bersemedi.
- Suwuk* : aba-aba berhenti sebagai akhir lagu atau gending dalam karawitan Jawa
- T.**
- Tak* : saya (kata kerja aktif)

<i>Tampi</i>	: terima, menerima
<i>Tan</i>	: tidak
<i>Tancep</i>	: tancap
<i>Tancep Kayon</i>	: tancap wayang Kayon
<i>Tanggal-tanggal</i>	: umur atau usia setengah baya
<i>Tayub</i>	: Pertunjukan tari yang penarinya disebut dengan <i>lèdhèk</i> .
<i>Temen</i>	: sungguh-sungguh, benr-benar
<i>Tempuking</i>	:bertemunya, bertempurnya
<i>Tengara</i>	: pertanda
<i>Tengen</i>	: kanan
<i>Terang</i>	: Jelas
<i>Timbalan Narendra</i>	: panggilan Sang Raja
<i>Titi Mangkono</i>	: begitulah, begitu tadi
<i>Tinatah</i>	: ditatah, dipahat, dari kata tatah berarti pahat + sisipan -in-, menjadi kata kerja pasif
<i>Tinatah mendat, jinara mènèr:</i>	
<i>Tugur</i>	: Suasana malam hari dalam sebuah hajatan.
<i>Tumutup</i>	: tertutup
<i>Tuwin</i>	: juga
<i>Tuwuk dadar lèlèrira:</i>	prajurit yang sudah terlatih, disering diuji kekuatannya.

**U.**

<i>Udakawis</i>	: kira-kira
<i>Umapag</i>	: bertemu, ketemu
<i>Umintir</i>	: terus menerus

**W.**

<i>Wadya</i>	: prajurit
<i>Wadya bala</i>	: prajurit
<i>Wauta</i>	: begitulah tadi
<i>Wedalipun</i>	: keluarnya (bahasa krama alus), dari kata <i>wedal</i> berarti keluar + akhiran <i>ipun</i> artinya “nya”
<i>Wektu iki</i>	: sekarang, saat ini
<i>Wetuning</i>	: keluarnya (bahasa ngoko alus), dari kata <i>wetu</i> berarti keluar + akhiran <i>-ning</i> artinya “nya”
<i>Wukir</i>	: gunung
<i>Wus</i>	: sudah berlalu (menunjukkan waktu atau kejadian yang sudah berlalu). Contoh: <i>wus wingi</i> = sudah kemarin

**Y.**

<i>Yèn</i>	: jika, bila, apabila, kalau
<i>Yuda</i>	: perang
<i>Yuswanira</i>	: umurnya, dari kata <i>yuswa</i> artinya umur + akhiran <i>-nira</i> artinya “nya”